

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN



Berdasarkan hasil temuan, analisis data pada reflektif setiap siklus, dan pembahasan yang telah disajikan pada bab IV secara umum dapat dikemukakan kesimpulan, dan saran-saran penelitian yang terkait dalam penelitian ini :

A. Kesimpulan

Penelitian mengenai pembelajaran konsep listrik statis dengan menggunakan model belajar konstruktivisme untuk meingkatkan hasil belajar siswa dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, Berdasarkan hasil penelitian konsepsi pengetahuan awal siswa mengenai konsep listrik statis di kelas II C SLTPN X di Kota Bandung dapat dideskripsikan bahwa, pemahaman tentang listrik statis sebelum dilakukan pembelajaran dinyatakan dalam rata-rata prosentase 26,73 %, berdasarkan hasil analisis skor pre-tes, artinya siswa yang mendapat nilai $< 6,5$ sebanyak 73,27 % ini berarti bahwa pemahaman siswa terhadap konsep listrik statis masih rendah. Hal ini disebabkan karena sulitnya materi mata pelajaran fisika itu sendiri, selain itu metoda dan media pembelajaran yang digunakan kurang menarik siswa.

Kedua, setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme terdapat peningkatan pemahaman siswa tentang konsep listrik statis dan sub konsepnya. Hal ini dapat diperlihatkan dengan perolehan hasil post tes siswa kelas II C SLTPN X di Kota Bandung pada tiap-tiap siklus (siklus I, II, dan III) selalu meningkat, yang dapat dinyatakan dengan rata-rata prosentase tingkat keberhasilan belajar adalah 74,87 % untuk siklus I, 78,92 % untuk siklus II, dan 84,52 % untuk siklus III. Sedangkan untuk tingkat pencapaian belajar tiap-tiap siswa (IPS) dapat dinyatakan dengan rata-rata prosentase per individu adalah 75,17 % untuk siklus I, 79,14 % untuk siklus II, dan 83,08 % untuk siklus

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan belajar (TKB) dan tingkat pencapaian belajar siswa (TPS) memperoleh peningkatan belajar yang cukup signifikan.

Ketiga, berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dan guru selama tindakan pembelajaran tentang konsep listrik statis dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan aktivitas siswa dan guru. Peningkatan aktivitas siswa semakin meningkat dengan rata-rata prosentase kelas 91,67 % on-task sedang off-task dinyatakan dengan rata-rata kelas 8,327 %, dan tampak lebih meningkat pada setiap siklusnya. Analisis data peningkatan aktivitas siswa dan guru selama melakukan aktivitas pembelajaran ditunjukkan pada tabel IV.6 dan grafik IV.2 di atas, hal ini seiring dengan peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan tindakan pembelajaran yang sesuai dengan rencana pembelajaran dan perannya sebagai fasilitator dan mediator serta penggunaan metode dan media pembelajaran yang sesuai dan menarik minat siswa.

Keempat, sikap siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model belajar konstruktivisme sangat positif (menerima). Hasil analisis angket sikap siswa menunjukkan rata-rata prosentase 64,51 % menyatakan sikap sangat setuju dan 35,49 % menyatakan sikap setuju bahwa pembelajaran konsep listrik statis dengan menggunakan model belajar konstruktivisme siswa lebih termotivasi dan lebih aktif karena siswa dapat mengamati objek belajar secara langsung. Demikian juga sikap guru yang menyatakan setuju dan merasa senang menggunakan model pembelajaran ini karena penyampaian dan pembahasan materi pembelajaran lebih efektif dan sistematis melalui tahapan-tahapan tindakan di dalam model belajar konstruktivisme.

Kelima, respon siswa positif terhadap penggunaan model belajar konstruktivisme pada pembelajaran konsep listrik statis, karena siswa merasa lebih mudah memahami materi

mata pelajaran IPA khususnya fisika, penyampainnya menarik, tidak membosankan, dan siswa diberikan kesempatan yang seluas-luasnya mengemukakan pendapatnya. Respon guru terhadap penggunaan model pembelajaran ini mengenai konsep listrik statis memberikan kesan positif dan menyenangkan karena dengan menerapkan model pembelajaran ini dapat menunjukkan aktivitas siswa dalam merespon pembelajaran, guru juga merasa lebih mudah dan terarah memberikan pemahaman materi pembelajaran IPA khususnya fisika kepada siswa melalui fase-fase tindakan di dalam model belajar konstruktivisme.

Keenam, hambatan-hambatan yang dihadapi siswa dan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model belajar ini antara lain (a) kurang lengkapnya alat/bahan yang tersedia sehingga untuk melaksanakan kegiatan praktikum guru harus mencari/membuat dan menyiapkan alat sendiri terlebih dahulu, (b) kurang terampilnya siswa dalam menggunakan alat sehingga pemanfaatan waktu belum efektif, (c) kegiatan praktekum atau pengamatan dilakukan di dalam kelas sehingga menyulitkan guru dalam menggunakan alat/bahan pembelajaran secara optimal.

Ketujuh, metode pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan minat siswa dalam pembelajaran konsep listrik statis antara lain dengan menggunakan metode eksperimen, demonstrasi, dan / atau metode yang disesuaikan dengan bentuk konsep yang akan disajikan, banyak menggunakan media serta memberikan kepada siswa untuk aktif dan interaktif sehingga tidak memungkinkan terjadi komunikasi satu arah.

B. Saran saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas dan upaya untuk menindak lanjuti penerapan model belajar konstruktivisme dalam pembelajaran fisika di

SLTPN X di Kota Bandung melalui penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) , dapat dikemukakan beberapa saran adalah sebagai berikut :

Pertama, kepada seluruh guru SLTPN X di Kota Bandung sebagai salah satu alternatif solusi terhadap pembelajaran yang dilakukan secara rutinitas bersifat informative verbalistik, monoton, dan pembelajaran berpusat kepada guru (*teacher centteral*), maka model belajar konstruktivisme merupakan salah satu model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA fisika dan biologi, karena model belajar ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student centteral*) artinya pembelajar sendirilah yang aktif membangun atau mengkonstruksi pengetahuan atau pengalaman baru, sedangkan guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dan mediator yang kreatif. Untuk mengatasi kesulitan alat peraga IPA dalam pembelajaran tentang konsep listrik statis (elektroskop) hendaknya guru membuat alat padanan alat IPA sederhana yang dibuat dari barang-barang yang sudah tidak terpakai seperti bola 40-60 watt, agar pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen dan demonstrasi tetap dilakukan dalam setiap tindakan pembelajaran.

Kedua, kepada kepala sekolah SLTPN X di Kota Bandung, hendaknya berupaya untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar, agar selalu memperhatikan dan memberikan pengawasan terkoordinasi melalui kegiatan supervisi dan bersama komponen SLTPN dapat mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya sekolah sebagaimana mestinya untuk kepentingan dan kemajuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Ketiga, kepada peneliti dan pemerhati pendidikan, bahwa penelitian tindakan kelas mengenai pembelajaran konsep listrik statis dengan menggunakan model belajar konstruktivisme ini masih perlu dilanjutkan dan kembangkan secara lebih luas untuk



mengetahui lebih jauh efektivitas model belajar ini dalam usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Keempat, hasil penelitian tindakan kelas ini perlu ditingkatkan dan disempurnakan pada penelitian selanjutnya sesuai dengan langkah-langkah penelitian tindakan kelas dalam usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Upaya ke arah perbaikan dan penyempurnaan praktek-praktek pembelajaran di kelas terus dilakukan, dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa direncanakan dalam beberapa tahap yaitu; (a) dalam merancang penelitian perlu ditingkatkan kerja sama antar peneliti dan guru khususnya dalam merancang evaluasi, (b) peneliti dan guru bersama-sama membuat rencana pembelajaran. Pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah model belajar konstruktivisme sehingga dalam mengaplikasikan model belajar ini cocok dan guru berfungsi sebagai fasilitator dan mediator, (c) alat dan bahan serta media yang lainnya yang diperlukan dalam penelitian harus dipersiapkan terlebih dahulu dan digunakan secara tepat guna. (d) pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen hendaknya selalu dilakukan dan dilaksanakan di laboratorium sehingga dapat menghilangkan rasa kejenuhan belajar.